

SKRIPSI

**Hubungan *School Well-being* dan Efikasi Diri Akademik
Siswa Sekolah Menengah Pertama**



Disusun oleh:

Ghazali Fauzia

145120300111004

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

**Hubungan *School Well-being* dan Efikasi Diri Akademik
Siswa Sekolah Menengah Pertama**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Ghazali Fauzia

NIM. 145120300111004

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal **12 Juli 2018**

Tim Penguji

Ketua Majelis Sidang Penguji,

Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi.

NIK. 2016078507022001

Ketua Penguji

Yunita Kurniawati, S.Psi., M.Psi.

NIK. 2012018406232001

Anggota Penguji,

Thoyyibatus Sarirah, S.Psi., M.Si.

NIK. 2013048311242001

Malang, 12 SEP 2018
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak.

NIP. 19690814 199402 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghazali Fauzia

NIM : 145120300111004

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi dengan judul *Hubungan School Well-Being dan Efikasi Diri Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama* adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi tersebut, diberikan tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 12 Juli 2018

Ghazali Fauzia

NIM. 145120300111004

HUBUNGAN *SCHOOL WELL-BEING* DAN EFIKASI DIRI AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Ghazali Fauzia
fauziaghazali@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dan efikasi diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang melibatkan subjek yang terdiri dari siswa Sekolah Menengah Pertama sebanyak 232 subjek dan menggunakan teknik pengambilan sampel *convenience sampling*. Penelitian ini menggunakan dua buah skala penelitian yaitu skala *School Well-being*. Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan *SPSS 20 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antar *school well-being* dan efikasi diri akademik pada nilai 0.347 dan signifikan korelasi positif dengan nilai r $0.000 < 0.05$ antar variabel berarti bahwa semakin tinggi tingkat *school well-being* pada siswa maka akan semakin tinggi pula tingkat efikasi diri akademiknya.

Kata kunci: efikasi diri akademik, *school well-being*, Sekolah Menengah Pertama.

CORRELATION BETWEEN *SCHOOL WELL-BEING* AND ACADEMIC SELF EFFICACY PRIMARY SCHOOL STUDENT

Ghazali Fauzia
fauziaghazali@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between school well-being and self-efficacy academic in primary school students. This study is a correlational quantitative research involving subjects consisting of junior high school students as much as 232 subjects and using convenience sampling technique. This research uses two research scale that is School Well-being. Test data analysis in this study using SPSS 20 for windows. The result showed that there was a correlation between school well-being and academic self efficacy 0.347 and significant positive correlation with the value of $r\ 0.000 < 0.05$ between the variables means that the higher the level of school well-being in the students, the higher the level of self-efficacy of academic.

Key Word: academic self efficacy, school well-being, primary school student.

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian Skripsi dengan judul “Hubungan *School Well-Being* dan Efikasi Diri Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Laporan penelitian ini dibuat sebagai salah satu bagian dari tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi. Penulisan laporan ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak dalam menghadapi hambatan dan kesulitannya, oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga atas doa dan dukungannya kepada peneliti.
2. Prof. Unti Ludigdo, Ak. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang.
3. Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang.
4. Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti.
5. Yunita Kurniasari S.Psi., M.Psi. dan hoyyibatus Sarirah, S.Psi. M.Si. sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun bagi peneliti

6. Pihak SMP Brawijaya Smart School, SMP Muhammadiyah 2 Malang dan SMP Taman Siswa Malang yang telah memberikan izin penelitian dan informasi kepada peneliti.
7. Dhia Ulfah P. S.Psi., Putri Intan L. S.Psi., Qotrunnada, S.Psi, Dea Pamungkas, Diena Zavira dan Gitajiwa Sekarnusa Ganies, S.Psi. selaku sahabat sekaligus rekan diskusi peneliti dalam penulisan proposal ini.
8. Nadia Sausan, Ariel Ammar F., Diyata E. dan Rachma Siwi tim #BesokLULUS dan rekan-rekan tim penelitian *School Well-being* lainnya.
9. Rekan-rekan Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia wilayah V, Luthfi, Gabby Icha, Rara, PHW Gelora Juang, Etta, Nanda, Hamdi, Izza dan Tashil atas segala pemaklumannya kepada peneliti terkait dualisme fokus pada kepengurusan wilayah dan pendidikan.
10. Muhammad Amri S.Psi., Muhammad Aminullah, Multazam Al'Akbar dan Hudaturrahmah S.Psi., atas bantuan pembelajaran analisis data.
11. Tim Baninfokomnas, Bethari Amritta Charin S., Regina Fidelia Moningkey, S.Psi., Zalina, S.Psi., R. Wira Laksananda, S.Psi., Erna Yulianti dan Andry Harryson Putra S.

Demikian laporan penelitian ini dibuat, besar harapan penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai topik penelitian serta sebagai sumbangan yang berarti bagi yang membutuhkan.

Malang, 12 Juli 2018

Ghazali Fauzia



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	vii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	viii
Abstract	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
E. Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
BAB II	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
A. <i>School Well-Being</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Dimensi <i>School Well-Being</i>	Error! Bookmark not defined.
B. Efikasi Diri Akademik	Error! Bookmark not defined.
1. Efikasi Diri Akademik	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri ..	Error! Bookmark not defined.
C. Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dan <i>School Well-Being</i> ..	Error! Bookmark not defined.
D. Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
E. Hipotesis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Desain Penelitian	Error! Bookmark not defined.

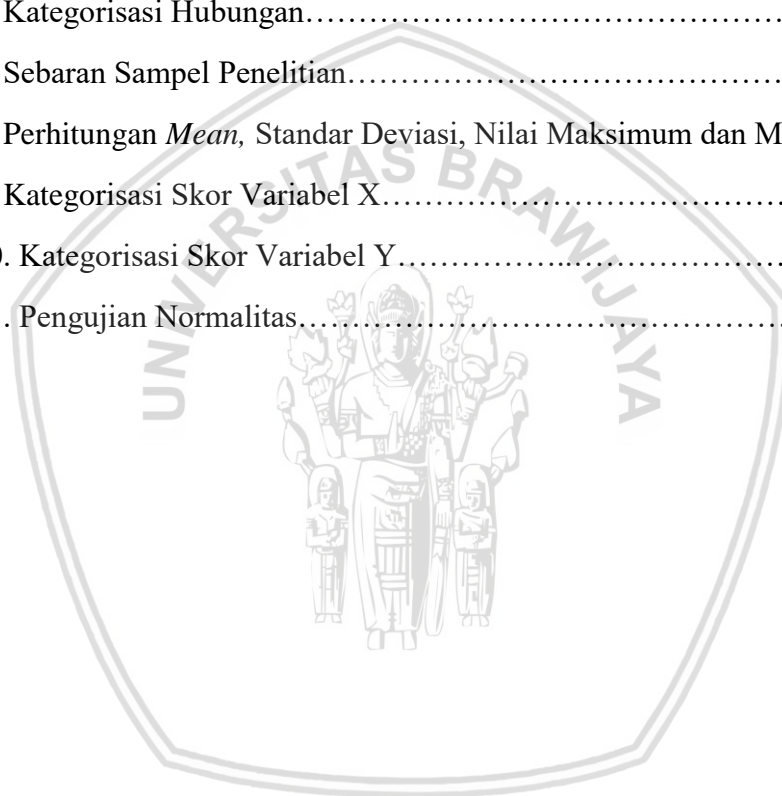
B.	Identifikasi Variabel	Error! Bookmark not defined.
C.	Definisi Operasional	Error! Bookmark not defined.
1.	<i>School Well-Being</i>	Error! Bookmark not defined.
2.	Efikasi Diri Akademik	Error! Bookmark not defined.
D.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	Error! Bookmark not defined.
1.	Populasi	Error! Bookmark not defined.
2.	Sampel	Error! Bookmark not defined.
3.	Teknik Sampling	Error! Bookmark not defined.
E.	Tahap Pelaksanaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.	Menyiapkan Alat Ukur	Error! Bookmark not defined.
2.	Uji Coba Alat Ukur	Error! Bookmark not defined.
3.	Analisa Hasil Uji Coba	Error! Bookmark not defined.
4.	Pengambilan Data	Error! Bookmark not defined.
5.	Pemeriksaan Data	Error! Bookmark not defined.
6.	Analisa Data	Error! Bookmark not defined.
F.	Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined.
G.	Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
H.	Uji Asumsi	Error! Bookmark not defined.
I.	Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A.	Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.	Gambaran Umum	Error! Bookmark not defined.
2.	Deskripsi Data Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.	Kategorisasi Variabel	Error! Bookmark not defined.
4.	Uji Asumsi	Error! Bookmark not defined.
5.	Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
B.	Pembahasan Hasil	Error! Bookmark not defined.
C.	Keterbatasan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.

A.	Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Saran.....	Error! Bookmark not defined.
	Daftar Pustaka	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Validitas Tampilan.....	22
Tabel 2. Kategori Skala SWB.....	23
Tabel 3. Sebaran aitem Skala SWB.....	24
Tabel 4. Kategori Skala Efikasi Diri Akademik.....	24
Tabel 5. Sebaran aitem Skala Efikasi Diri Akademik.....	25
Tabel 6. Kategorisasi Hubungan.....	26
Tabel 7. Sebaran Sampel Penelitian.....	28
Tabel 8. Perhitungan <i>Mean</i> , Standar Deviasi, Nilai Maksimum dan Minimum...	29
Tabel 9. Kategorisasi Skor Variabel X.....	29
Tabel 10. Kategorisasi Skor Variabel Y.....	30
Tabel 11. Pengujian Normalitas.....	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	17
Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan.....	21
Gambar 3. Grafik Normalitas SWB.....	31
Gambar 4. Grafik Normalitas Efikasi Diri Akademik.....	31





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hurlock (1993) mengatakan bahwa masa remaja ialah masa transisi fisik maupun mental individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan biologis yang cukup signifikan dan tugas-tugas perkembangan baru yang didapatkan oleh remaja dapat mengakibatkan konflik pada diri individu yang mengalaminya. Piaget (dalam Berk, 2003) menyatakan bahwa pada masa remaja perkembangan kognitif telah mencapai tahap operasional formal, hal ini menandakan bahwa remaja sudah dapat berpikir secara abstrak pada berbagai situasi yang dihadapinya.

Remaja pada kelompok usianya berada pada jenjang pendidikan sebagai siswa sekolah menengah pertama (SMP) memiliki karakteristik mampu berpikir secara abstrak dalam menghadapi situasi sehari-hari. Kemampuan berpikir secara abstrak merupakan penggunaan efektif terhadap simbol-simbol dan konsep dalam menyelesaikan permasalahan. Kemampuan ini erat kaitannya dengan konsep dalam membayangkan hal-hal atau situasi yang tidak ada secara fisik. Siswa dengan kemampuan berpikir abstrak yang baik akan meyakini dirinya dan berusaha menyelesaikan situasi yang dihadapinya seperti mencapai tujuan akademik. Kurangnya keyakinan terhadap kemampuan akademik dapat mendorong siswa melakukan kecurangan akademik di sekolah.

Menurut survei yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di tahun 2013 mengenai ujian nasional tahun 2004-2013 mengungkap alasan siswa bersedia melakukan kecurangan saat ujian. 66% responden mengaku memiliki rasa ketakutan tidak lulus ujian nasional. Hal ini didasarkan karena siswa tidak memiliki keyakinan diri akan

kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas akademik yang dimilikinya. Hal ini dikenal dengan istilah efikasi diri. efikasi diri berpengaruh terhadap proses berpikir, motivasi dan bagaimana perilaku siswa. Perilaku kecurangan akademik seperti mencontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi menggambarkan bahwa siswa memiliki efikasi diri yang rendah. Kecurangan akademik seperti mencontek tentu tidak dapat dibenarkan.

Efikasi diri dalam bidang akademik dikenal dengan istilah efikasi diri akademik yang merujuk pada keyakinan siswa mengenai kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas akademik guna mencapai tujuan akademik sesuai dengan waktu yang ditentukan. Efikasi diri akademik penting untuk dimiliki oleh siswa, hal ini dikarenakan siswa dengan efikasi diri akademik rendah akan cenderung menghindari tugas belajar terlebih yang menantang, sedangkan siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi akan merasa lebih tertantang dalam menyelesaikan tugas belajarnya (Santrock, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanda dan Widodo (2015) mengatakan bahwa efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan yang responsif. Kondisi sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan bagi siswa harus dibuat nyaman mungkin untuk siswa agar mendukung proses dari tujuan pendidikan. Siswa yang menyukai sekolah cenderung melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik (Papalia, Olds & Tana, 2009). Siswa akan memiliki penilaian positif terhadap sekolahnya apabila telah merasa nyaman, senang dan berharga. Sarana dan prasarana sekolah harus dihadirkan semaksimal mungkin untuk memberikan rasa nyaman pada siswa yang akan mendukung proses pembelajaran. Sesuai dengan Permendikbud nomor 24 tahun 2007, kriteria minimum untuk sarana sekolah terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lain, teknologi informasi serta perlengkapan lain, sedangkan prasana harus terdiri dari lahan, bangunan,

ruang-ruang, instalasi daya dan jasa. Beberapa hal tersebut seperti kondisi sekolah, tata ruang kelas, alat pembelajaran tentu memiliki pengaruh pada kegiatan belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Kondisi nyaman inilah yang akan mendukung terbentuknya *School Well-being* pada siswa.

Konu dan Rimpela (2002) yang mengembangkan konsep *school well-being* berdasarkan konsep *well-being* oleh Allardt menyatakan bahwa *school well-being* sebagai keadaan sekolah yang memungkinkan siswa untuk mencukupi kebutuhan dasarnya. *School well-being* pada siswa merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah (O'Brien, 2008). *School well-being* pada siswa sangat diperlukan agar sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan di sekolah dan melakukan proses belajar mengajar dengan baik.

Konsep *school well-being* pada siswa membagi pemenuhan kebutuhan menjadi empat kategori, yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan dapat meningkatkan performa siswa di sekolah serta menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *school well-being* dan efikasi diri akademik pada siswa SMP.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firmanila dan Sawitri (2015) yang menyatakan bahwa efikasi diri akademik yang tinggi akan membuat siswa yakin dengan kemampuan akademiknya serta memiliki penilaian positif terhadap sekolah. Selain itu keterlibatan siswa dengan sekolah tentu akan mempengaruhi sikap siswa. Siswa dengan tingkat *school well-being* yang tinggi cenderung akan berusaha untuk meningkatkan pencapaian prestasi belajarnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Maata, Nurmi dan Stattin, (2007) menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, berhubungan dengan adanya kegagalan pencapaian prestasi.

Faktor-faktor pada efikasi diri akademik berkaitan langsung dengan *school well-being*, seperti bagaimana pengalaman yang pernah dilalui atau didapatkan mempengaruhi motivasi siswa yang merupakan salah satu bentuk dari pemenuhan dirinya. Kemudian kehadiran lingkungan sosial yang mendukung sebagai bagian dari dimensi *loving* pada *school well-being*. Hal ini menggambarkan bahwa efikasi diri akademik menjadi salah satu komponen dasar dari *school well-being*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *school well-being* dan efikasi diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *school well-being* dan efikasi diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian kali ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Siswa Sekolah Menengah Pertama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana meningkatkan efikasi diri akademik guna menunjang prestasi di sekolah.

b. Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi baik dalam meningkatkan *school well-being* maupun efikasi diri akademik siswa guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan hasil penelitian Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak yang akan melakukan penelitian sejenis tentang *school well-being* dan efikasi diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

E. Penelitian Terdahulu

1. Firmanila, F. & Sawitri, D.R. (2015). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Jurnal Empati* Vol.4(2), 214-218.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dengan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Peneliti menggunakan modifikasi skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data sehingga terdapat dua skala, yaitu Skala *School Well-Being* dan Skala Efikasi Diri Akademik. Pengumpulan data menggunakan Skala Efikasi Diri Akademik (36 aitem valid, $\alpha = .89$) yang dikemukakan oleh Hemond-Reuman dan Moilanen. Skala *School Well-Being* (30 aitem valid, $\alpha = .88$) disusun oleh peneliti. Berdasarkan analisis regresi sederhana pada penelitian yang berfokus pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta ini, ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan *school well-being*

pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta ($r = .59$; $p < .001$). Semakin tinggi efikasi diri akademik, maka semakin tinggi pula school well-being, begitu juga sebaliknya. Efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif sebesar 35% pada school well-being. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa siswa yang memiliki efikasi diri akademik tinggi memiliki pencapaian tujuan yang diinginkan, adanya usaha yang lebih, penggunaan strategi dan kinerja yang efektif (Bong & Skaalvik, 2003).

2. Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi diri ditinjau dari school well-being pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Semarang. *Empati*, 90-95.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *school well-being* dengan efikasi diri pada siswa sekolah menengah kejuruan. Pengumpulan data menggunakan Skala Efikasi Diri (30 aitem; $\alpha = .869$) dan Skala *School Well-Being* (30 aitem; $\alpha = .906$). Populasi dari penelitian ini ialah siswa kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang yang berjumlah 261 siswa. Subjek dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara school well-being dengan efikasi diri pada siswa SMK di Semarang.

3. Oktaviana, E., & Kumara, A. (2014). Peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap school well-being pada siswa SMP negeri di Yogyakarta. (tesis tidak diterbitkan).

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui peran efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap *school well-being* siswa SMP Negeri di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan kepada 194 siswa di tiga SMP Negeri Kota Yogyakarta dengan menggunakan tiga skala, yaitu skala *school well-being*, skala efikasi diri dan skala dukungan teman sebaya yang

disusun oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berperan pada *school well-being* secara signifikan.

4. Salami, S.O. (2010). Emotional intelligence, self-efficacy, psychological well-being and students' attitudes: implications for quality education. *European Journal of Educational Studies* 2(3).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecerdasan emosional, efikasi diri dan kesejahteraan psikologis berkontribusi terhadap perilaku dan sikap siswa. Partisipan dari penelitian ini ialah 242 mahasiswa dari Kwara, Nigeria. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data yang terdiri dari pengukuran kecerdasan emosional (emotional intelligence / EI), *self efficacy*, kesejahteraan psikologis (yaitu kebahagiaan, kepuasan hidup dan depresi) dan perilaku dan sikap siswa. Analisis regresi hirarki yang dilakukan untuk setiap variabel dependen menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, self-efficacy, kebahagiaan dan kepuasan hidup untuk memprediksikan perilaku dan sikap siswa. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis *hierarchical multiple regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, efikasi diri dan kepuasan hidup memprediksikan perilaku dan sikap.

5. Maata, S., Nurmi, J.E, Stattin, H. (2007). Achievement orientations, school adjustment, and well-being: A longitudinal study. *Journal of Research on Adolescence* Vol.17, No.4. University of Jyväskylä and University of Örebro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi prestasi remaja dan antisosial dan konsekuensinya pada orientasi tertentu. Penelitian ini melibatkan 734 subjek berusia remaja di Swedia dengan menggunakan skala yang mengukur keyakinan, perilaku pencapaian prestasi, gejala depresi, hubungan dengan sekolah, serta norma. Hasil penelitian menunjukkan

rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, adanya gejala-gejala depresi dan meningkatnya pelanggaran norma di sekolah berhubungan dengan adanya kegagalan pencapaian prestasi.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *School Well-Being*

Konu dan Rimpela (2002) yang mengembangkan konsep *school well-being* berdasarkan konsep *well-being* oleh Allardt menyatakan bahwa *school well-being* sebagai keadaan sekolah yang memungkinkan siswa untuk mencukupi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar yang dimaksud dalam pembahasan *school well-being* dalam penelitian ini ialah *having*, *loving*, *being* dan *health*. *School well-being* pada siswa merupakan merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan pribadi, dan harapan siswa di sekolah (Engels, Aeltreman & Schepens, 2004).

1. Dimensi *School Well-Being*

Konu dan Rimpela (2002) menyatakan *school well-being* memiliki 4 dimensi yang terdiri dari:

a. *Having* (kondisi sekolah)

Kondisi lingkungan yang mendukung, baik di dalam maupun sekitar sekolah, seperti sirkulasi udara yang baik, kenyamanan, suhu dan kurikulum yang sesuai merupakan beberapa bagian dari kondisi sekolah yang diharapkan memberikan suasana kondusif dan nyaman untuk menunjang proses belajar siswa. Adapun aspek kondisi lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

i. Lingkungan Fisik

Lingkungan sekolah meliputi kualitas udara, suhu, kelembaban, pencahayaan dan kebisingan suara yang baik dapat mempengaruhi performa siswa.

ii. Lingkungan Belajar

Keseimbangan antara tugas rumah dan sekolah pada siswa harus diberikan secara seimbang, serta pemberian hukuman harus bertujuan untuk menegakkan kedisiplinan siswa sehingga harus diberikan pemahaman mengenai tujuan dari hukuman tersebut kepada siswa.

iii. Pelayanan

Pelayanan yang diberikan sekolah meliputi layanan kantin, kesehatan dan konseling tentu berpengaruh dalam menunjang kegiatan siswa di sekolah.

b. *Loving* (hubungan sosial)

Kebutuhan ini berkaitan dengan hubungan sosial siswa sebagai makhluk sosial yang merujuk pada kebutuhan sosial antar siswa, kelompok siswa dan hubungan siswa dengan guru, dinamika dalam berkelompok dan iklim dalam organisasinya. Termasuk pada isu *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh siswa yang merasa kuat terhadap siswa yang dianggap lemah tanpa adanya rasanya empati maupun kasih sayang.

c. *Being* (kebutuhan pemenuhan diri)

Being mengacu pada rasa hormat sebagai bagian dari masyarakat (Allardt, 1976). Siswa dihormati oleh elemen sekolah sebagai bagian dari masyarakat, dilibatkan dalam mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap sekolah dan dirinya, mendapatkan motivasi serta diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan diri sesuai bidangnya.

d. Health (status kesehatan)

Status kesehatan mencakup aspek fisik dan gejala mental berupa penyakit ringan seperti flu, penyakit kronis dan penyakit (fisik maupun gangguan mental) lainnya (Konu & Rimpela, 2002). Faktor kesehatan yang kurang baik dapat menghambat aktivitas siswa di sekolah.

B. Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura (1994) efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, sedangkan efikasi diri akademik merupakan keyakinan siswa mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan tugas studi guna mencapai hasil sesuai dengan waktu yang ditentukan (Ferla Valcke & Cai, 2009). Efikasi diri berperan penting untuk mengontrol motivasi siswa dalam mencapai tujuan akademik.

Efikasi diri bukan merupakan kemampuan individu sebenarnya, melainkan keyakinan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan suatu tugas. Jika individu yakin dengan apa dilakukannya dapat menghasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka individu cenderung berupaya untuk mencapai tujuan. Sedangkan efikasi diri akademik merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berdasarkan pada pentingnya pendidikan, nilai dan harapan yang ingin didapatkan dari proses kegiatan belajar. Siswa dengan efikasi diri akademik tinggi cenderung akan lebih giat berusaha dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan menilai lingkungan secara lebih positif dibandingkan dengan siswa dengan efikasi diri akademik yang rendah. Lent dkk. (1997) menyatakan bahwa efikasi diri akademik merupakan bentuk kepercayaan yang dimiliki dalam mencapai keberhasilan menyelesaikan tugas akademis. Schunk (2005) mengemukakan bahwa efikasi diri akademik turut menentukan pilihan aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa, siswa

dengan efikasi diri akademik yang tinggi akan cenderung berani dalam menghadapi tugas akademik yang dirasa menantang dibandingkan siswa dengan efikasi akademik yang rendah.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan yang dimiliki oleh siswa terkait kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

1. Efikasi Diri Akademik

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2013) yang dilandaskan pada teori efikasi diri Bandura (1977), efikasi diri akademik merupakan keyakinan diri individu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik serta dapat mencapai keberhasilan berladaskan pada tingkatan tugas akademiknya. Bandura (1997) membagi dimensi efikasi diri menjadi tiga dimensi, yaitu *level*, *generality*, dan *strength*.

a. *Level* (tingkatan)

Level atau tingkatan merujuk pada tingkat kesulitan tugas yang diterima. Tugas yang didapatkan akan dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu mudah, sedang dan sulit. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan cenderung memilih tugas yang dirasa sulit dibandingkan dengan yang mudah.

b. *Generality* (keluwesan)

Generality atau keluesan merupakan penguasaan individu terhadap tugas yang dikerjakan dalam berbagai situasi yang dihadapi. Individu dengan efikasi tinggi akan cenderung meyakini bahwa ia dapat menyelesaikan tugas dalam berbagai situasi. Sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah akan cenderung meyakini bahwa ia hanya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan pada situasi tertentu saja.

c. *Strength* (kekuatan)

Strength atau kekuatan berkaitan dengan kuat lemahnya keyakinan pada individu mengenai kompetensi yang dimiliki guna menyelesaikan tugas yang didapatkan. Individu yang memiliki kekuatan tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat mengenai kompetensi dirinya. Sedangkan individu yang sebaliknya cenderung akan mudah menyerah.

2. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Bandura (1994) menyatakan 4 faktor yang mempengaruhi efikasi diri pada individu, yaitu:

a. *Performance Accomplishment* (pencapaian prestasi)

Keberhasilan yang pernah didapatkan oleh individu semakin menguatkan keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya, sebaliknya jika individu pernah mengalami kegagalan, maka ia akan bertindak lebih hati-hati. Individu yang selalu mengingat performa buruk maka akan memiliki efikasi yang rendah, sedangkan individu yang meskipun gagal tetapi tetap berusaha meningkatkan prestasinya, maka efikasinya akan meningkat.

b. *Vicarious Experience* (pengalaman orang lain)

Pengamatan terhadap keberhasilan yang diperoleh orang lain, akan membuat individu semakin merasa berusaha untuk menyelesaikan tugasnya, terlebih jika individu merasa memiliki kemampuan lebih baik dari orang tersebut. Sebaliknya mengenai kegagalan orang lain, meskipun individu memiliki keinginan yang kuat, namun ia akan menurunkan pertimbangan terhadap kemampuan dirinya.

c. *Verbal Persuasion* (persuasi verbal)

Individu yang mendapatkan dukungan keyakinan secara lisan terkait kemampuannya, akan berusaha lebih kuat untuk menyelesaikan tugasnya. Sebaliknya jika individu mendapat tekanan dan keraguan, maka ia akan beresiko untuk gagal dan mengecewakan. Semakin individu percaya pada kemampuan pemberi informasi, maka akan semakin yakin individu tersebut.

d. *Emotional Arousal* (gairah emosional)

Reaksi emosi yang negatif akan membuat individu memiliki penilaian negatif akan kemampuannya, Bandura (1994) mengatakan bahwa individu cenderung akan mempertimbangkan emosi dan fisik dalam menilai kemampuannya sendiri. Individu yang memiliki gairah emosi tinggi akan cenderung tidak terganggu ketika menyelesaikan tugasnya.

C. Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dan *School Well-Being*

Sekolah tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai wadah pembentukan moral, karakter dan minat bakat siswa berperan besar dalam kehidupan siswa, sebab siswa menghabiskan banyak waktu di sekolah. *School well-being* yang merupakan penilaian siswa terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang meliputi *having*, *loving*, *being* dan *health* di sekolah harus diperhatikan guna membantu siswa dalam proses pembelajarannya di sekolah sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari bersekolah yaitu mengembangkan potensi dirinya. Sebagai murid di sekolah, siswa tentu harus menyelesaikan kewajiban-kewajibannya di sekolah, seperti mencapai tujuan akademik yang ditetapkan oleh

sekolah. *School well-being* dipengaruhi oleh internal maupun eksternal, dalam hal internal salah satunya ialah efikasi diri akademik yang baik agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Efikasi diri akademik yang merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berdasarkan pada pentingnya pendidikan, nilai dan harapan yang ingin didapatkan dari proses kegiatan belajar diperlukan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama yang sedang mengalami masa transisi untuk mengatasi tekanan yang dirasakan, serta untuk mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki.

Sekolah yang mensejahterakan tentu akan berpengaruh terhadap perilaku positif pada siswa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maatta dkk. (2007), bahwa orientasi prestasi, *well-being*, keterlibatan siswa dengan sekolah dan aturan-aturan yang ditetapkan memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

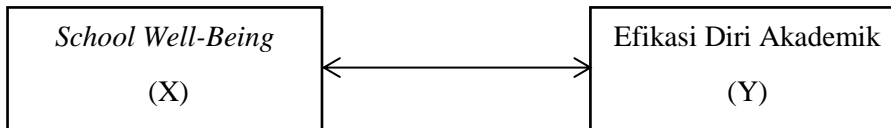
Siswa SMP yang berusia remaja idealnya telah mampu berpikir secara abstrak. Hal ini berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget bahwa individu yang telah berusia 12 tahun berada pada tahap operasional formal yaitu mampu berpikir secara abstrak dan membuat kesimpulan. Keterlibatan siswa dengan sekolah tentu akan mempengaruhi sikap siswa, siswa dengan tingkat *well-being* yang tinggi akan cenderung menghindari pelanggaran aturan dan meningkatkan pencapaian prestasi belajarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik berkaitan langsung dengan *school well-being*, seperti bagaimana pencapaian prestasi dan pengalaman orang lain yang berada pada komponen *being* dalam *school well-being*, dukungan dan keyakinan dalam bentuk verbal sebagai manifestasi dimensi *loving* yang berkaitan dengan sosial serta kesehatan mental yang merupakan bagian dari *health* dalam *school well-being*. Hal ini menggambarkan bahwa efikasi diri dapat menjadi komponen dasar dari *school well-being*.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian kali ini menjelaskan hubungan saling mempengaruhi antara kedua variabel.

Gambar 1. Kerangka pemikiran



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka berpikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat hubungan antara *school well-being* dan efikasi diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

H_0 (nol): Tidak terdapat hubungan antara *school well-being* dan efikasi diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian payung yang dilakukan oleh Perwiradara (2017) yang menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui kerekatan hubungan antara variabel efikasi diri dan *school well-being* tanpa intervensi pada variabel tersebut. Peneliti menggunakan dua buah skala dalam penelitian ini, yaitu skala efikasi diri dan skala *school well-being*.

B. Identifikasi Variabel

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah efikasi diri akademik.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *school well-being*.

C. Definisi Operasional

1. *School Well-Being*

School Well-being ialah keadaan sekolah yang memungkinkan siswa untuk memuaskan kebutuhan *having*, *loving*, *being* dan *health*.

2. Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu yang dalam hal ini merupakan siswa mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas

akademik yang dihadapi guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan akademiknya.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Riduwan (2015) mengatakan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang tercakup dalam satu wilayah dan memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMP.

2. Sampel

Arikunto (dalam Riduwan, 2015) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel minimal dalam penelitian ini ialah siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang sejumlah 138 subjek. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi G*Power versi 3.1.9.2 dengan *pvalue* 0.3, *alpha level* 0.05, dan *power* sebesar 0.95. Penelitian ini melibatkan 232 subjek yang didapatkan dari dua Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang.

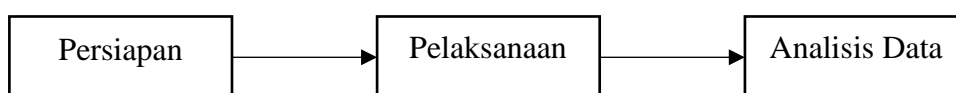
3. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *convience sampling* yang didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan mendapatkan sampel. Hal ini dilakukan dikarenakan mempertimbangkan kemudahan pengambilan data pada siswa sekolah menengah pertama kelas 7 dan 8 dengan mengikuti jadwal yang diberikan oleh sekolah.

E. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan analisis data.

Gambar 1. Tahapan pelaksanaan



1. Menyiapkan Alat Ukur

Peneliti mencari alat ukur yang sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu yang memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang mencukupi. Alat ukur skala *School Well-being* yang merupakan milik Konu dan Rimpela (2002) melalui tahapan transadaptasi dikarenakan skala asli menggunakan Bahasa Inggris dengan bantuan tenaga translator dan dilengkapi dengan bantuan tiga dosen penelitian payung *school well-being*. Proses transadaptasi melalui beberapa tahapan yang dimulai dari penerjemahan skala asli oleh dua orang penerjemah, kemudian dilakukan penggabungan kedua hasil translit untuk penyelarasan sebelum dilakukan pengecekan oleh ahli yang pada penelitian ini dilakukan oleh tiga dosen penelitian payung *school well-being* dan ujicoba alat ukur. Proses transadaptasi ini tidak melalui salah satu tahapan baku yaitu penerjemahan kembali. Alat ukur Skala Efikasi Diri Akademik menggunakan Skala Efikasi Diri Akademik milik Saputri (2013) tanpa adanya perubahan.

2. Uji Coba Alat Ukur

Penelitian ini mengadaptasi dua alat ukur yaitu skala *School Well-being* (Konu & Rimpela, 2002) dan skala Efikasi Diri Akademik (Saputri, 2013). Alat ukur skala *School Well-being* yang melewati transadaptasi dilakukan pengujian reliabilitas dan *face validity* dan untuk menguji tampilan alat ukur. Pengujian ini dilakukan terhadap 61 subjek di SMP Taman Siswa, Malang.

3. Analisa Hasil Uji Coba

Skala *School Well-being* mendapatkan hasil uji reliabilitas sebesar 0.974 dengan uji validitas sebagai berikut:

Tabel 1.

Pengujian validitas tampilan

Pernyataan	Respon Jawaban			Total Data
	Jelas	Cukup Jelas	Tidak Jelas	
Tampilan keseluruhan skala	43	18	-	61
Ukuran huruf yang digunakan	50	11	-	61
Jenis huruf yang digunakan	39	22	-	61
Kalimat yang disampaikan	37	4	-	61

Skala Efikasi Diri Akademik mendapatkan hasil uji reliabilitas sebesar 0.922. Berdasarkan hasil ujicoba kedua skala maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala dapat digunakan untuk penelitian.

4. Pengambilan Data

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan instrumen penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Malang dan SMP Brawijaya Smart School yang menjadi subjek penelitian.

5. Pemeriksaan Data

Peneliti memeriksa kelengkapan data yang diperoleh dari subyek untuk menghindari adanya data yang tidak lengkap sehingga tidak bisa digunakan.

6. Analisa Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan *software* SPSS 20 *for windows*.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua buah skala yaitu Skala *School Well-Being* milik Konu & Rimpela (2002) yang memiliki reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0.947. Skala ini memiliki 81 aitem dan merupakan skala *Likert* dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.

Kategori Skala SWB

Aitem favorabel	Nilai	Aitem unfavorabel	Nilai
Sangat tidak sesuai	0	Sangat sesuai	0
Tidak sesuai	1	Sesuai	1
Netral	2	Netral	2
Sesuai	3	Tidak sesuai	3
Sangat sesuai	4	Sangat tidak sesuai	4

Tabel 3.

Sebaran aitem Skala *School Well-being*

No.	Dimensi	Aitem		Jumlah aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Having</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, & 26	-	26
2	<i>Loving</i>	27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, & 45	-	19
3	<i>Being</i>	46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, & 69	-	24
4	<i>Health</i>	70 & 75	71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81	12
Jumlah				81

Sedangkan pada pengukuran efikasi diri akademik, peneliti mengadaptasi Skala Efikasi Diri Akademik milik Saputri (2013) yang disusun berdasarkan tiga aspek efikasi diri berdasarkan teori Bandura (1997) yaitu *level*, *generality* dan *strength*. Uji reliabilitas skala menunjukkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,953.

Tabel 4.

Kategori Skala Efikasi Diri Akademik

Aitem favorabel	Nilai	Aitem unfavorabel	Nilai
Sangat tidak sesuai	1	Sangat sesuai	1
Tidak sesuai	2	Sesuai	2
Sesuai	3	Tidak sesuai	3
Sangat sesuai	4	Sangat tidak sesuai	4

Tabel 5.

Sebaran aitem Skala Efikasi Diri Akademik

No.	Indikator	Sub Indikator	Sub-sub Indikator	Aitem	Aitem	
					<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>
1.	Level (tingkat)	Tingkat kemampuan menyelesaikan tugas	Tingkat penyelesaian tugas.	4	5, 33	34, 37
			Kecemasan saat menyelesaikan tugas.	3	41	40, 57
		Tingkat pemecahan soal Strategi	Strategi pemecahan soal.	4	42, 62	45, 46
			Kondisi individu dalam memecahkan soal.	4	50, 58	7, 18
		Tingkat kesulitan tugas	Cara meghadapi kesulitan tugas.	4	23, 47	4, 51
			Keberhasilan menghadapi tugas.	3	6	20, 60
2.	Generality (keluesan)	Penguasaan berbagai materi dan tugas	Penguasaan materi belajar	2	55	21
			Penguasaan penyelesaian tugas	4	1, 44	2, 13
		Cara mengatasi kesulitan tugas	Strategi mengatasi kesulitan tugas	4	35, 22	3, 8
			Perilaku individu saat menghadapi kesulitan tugas	4	25, 61	38, 49
		Manajemen Waktu	Ketepatan waktu	3	11, 64	66
			Manajemen belajar	4	28, 63	65, 12

No.	Indikator	Sub Indikator	Sub-sub Indikator	Aitem	Aitem	
3.	Strength (kekuatan)	Ketekunan	Ketekunan dalam belajar.	4	Favo	Unfavo
			Ketekunan dalam menyelesaikan tugas.	3	9, 52	15
		Kekuatan menghadapi situasi yang sulit	Kekuatan menghadapi ulangan sekolah	4	24, 56	10, 26
			Kekuatan dalam belajar	4	53, 59	39, 43
		Berkomitmen dalam menghadapi tugas-tugas	Komitmen dalam belajar	4	14, 19	27, 30
			Komitmen dalam menyelesaikan tugas	4	31, 36	48, 54
		Jumlah		66	33	33

G. Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan ialah uji hipotesis dengan menggunakan metode *pearson product moment correlation* yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS 20.0 for Windows*. Metode yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji linieritas dan normalitas.

H. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, sebab uji hipotesis baru dapat dilaksanakan apabila asumsi dasar penggunaannya terpenuhi. Penelitian ini menerapkan uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS 20 dengan metode *one sample Kolmogorov-smirnov*. Data penelitian dapat dikatakan terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi > 0.05 .

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan telah berlinier atau tidak (Ghozali, 2016). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka uji linieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel *school well-being*) dan variabel Efikasi Diri Akademik memiliki hubungan yang linier atau tidak. Pengujian linier pada penelitian ini menggunakan uji F dengan *software* SPSS 20. Data penelitian dapat dikatakan linier jika signifikansi < 0.05 .

I. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dan independent yang dalam hal ini merupakan hubungan antara *School Well-being* dan Efikasi Diri Akademik. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Sarwono (2006) membagi interpretasi kekuatan hubungan sebagai berikut:

Tabel 6.

Kategorisasi hubungan

0	Tidak ada korelasi
$> 0 - 0.25$	Korelasi sangat lemah
$> 0.25 - 0.5$	Korelasi cukup
$> 0.5 - 0.75$	Korelasi cukup kuat
$> 0.75 - 0.99$	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Pengambilan data dilakukan dengan pembagian skala penelitian efikasi diri dan *school well-being* kepada subjek. Pembagian skala dilakukan secara terpisah pada minggu pertama untuk skala efikasi diri akademik dan minggu kedua untuk skala *school well-being*. Skala penelitian dibagikan kepada subjek remaja khususnya pelajar sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Malang. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 232 subjek dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel 7.

Sebaran sampel penelitian

No	Sampel		Jumlah
1	Jenis Kelamin	a. Laki-laki	127
		b. Perempuan	105
2	Usia	a. 12 Tahun	10
		b. 13 Tahun	98
		c. 14 Tahun	106
		d. 15 Tahun	18

2. Deskripsi Data Penelitian

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil *mean*, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum dari masing-masing variabel penelitian:

Tabel 8.

Perhitungan *mean*, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum

	N Statistic	Min Statistic	Max Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
X	232	110	296	205.22	32.264
Y	232	141	237	186.75	17.607
Valid N	232				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel X (*school well-being*) memiliki nilai minimum sebesar 110, nilai maksimum sebesar 296, nilai rata-rata 205.22 dan standar deviasi sebesar 32.264. Sedangkan pada variabel Y (efikasi diri akademik) memiliki nilai minimum sebesar 141, nilai maksimum sebesar 237, nilai rata-rata sebesar 186.75 dan standar deviasi sebesar 17.607.

3. Kategorisasi Variabel

a. Kategorisasi *School Well-being*

Berikut merupakan deskripsi kategorisasi variabel X (*school well-being*) yang dikategorikan menjadi tiga: tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 9.

Kategorisasi skor variabel *school well-being*

Kategori	Rumus	Raw Score	Jumlah Responden	Presentase
Tinggi	$X > \text{Mean} + \text{SD}$	> 237.484	41	17.67%
Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$	$172.956 \leq X \leq 237.484$	154	66.38%
Rendah	$X < \text{Mean} - \text{SD}$	< 172.956	37	15.95%
Total			232	100%

X = Skor masing-masing subjek. M = Mean *school well-being*. SD = Standar deviasi *school well-being*

Berdasarkan dari tabel yang ditampilkan, dapat diketahui bahwa dari 232 subjek penelitian, 41 subjek (17.67%) memiliki *scholl well-being* yang tinggi, 154 subjek (66.38%) sedang dan 37 subjek (15.95%) berada pada tingkatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam

penelitian kali ini, sebagian besar subjek penelitian memiliki *school well-being* pada kategori sedang.

b. Kategorisasi Efikasi Diri Akademik

Pada tabel berikut yang menggambarkan variabel efikasi diri akademik, subjek juga dikategorisasikan menjadi tiga: tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 10.

Kategorisasi skor variabel efikasi diri akademik

Kategori	Rumus	Raw Score	Jumlah Responden	Presentase
Tinggi	$X > \text{Mean} + \text{SD}$	> 204.357	36	15.52%
Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} \leq X \leq \text{Mean} + \text{SD}$	$169.143 \leq X \leq 204.357$	157	67.67%
Rendah	$X < \text{Mean} - \text{SD}$	< 169.143	39	16.81%
Total			232	100%

X = Skor masing-masing subjek. M = Mean efikasi diri akademik. SD = Standar deviasi efikasi diri akademik

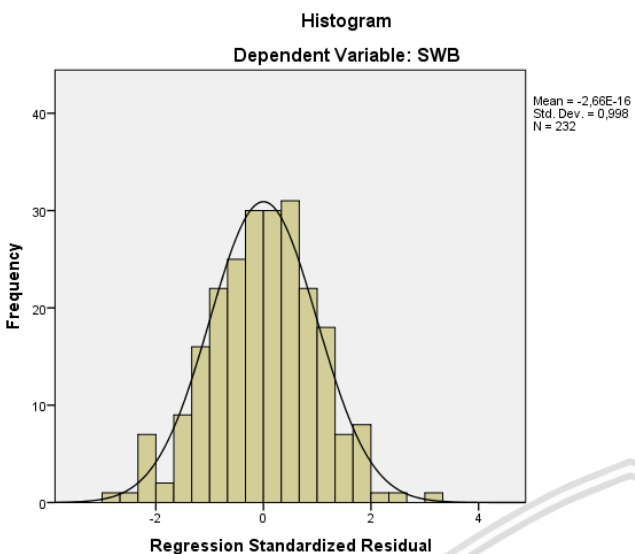
Berdasarkan tabel yang telah disajikan, dapat dilihat bahwa sebanyak 36 subjek (15.52%) memiliki efikasi diri akademik yang tinggi, 157 subjek (67.67%) memiliki efikasi diri akademik yang sedang dan sebanyak 39 subjek (16.81%) memiliki efikasi diri akademik yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian kali ini, sebagian besar subjek memiliki efikasi diri akademik yang sedang.

4. Uji Asumsi

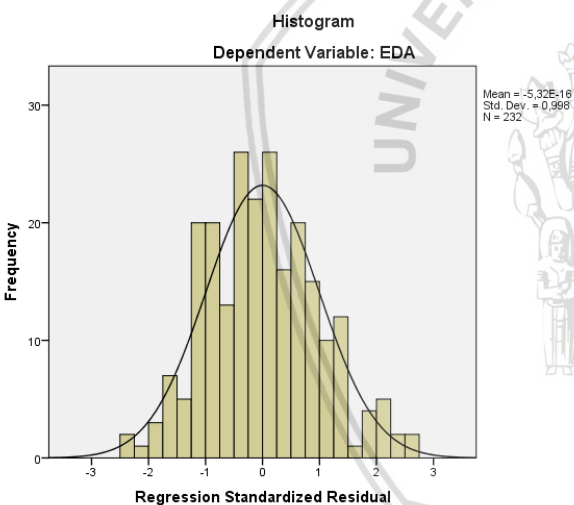
a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 3. Grafik Normalitas SWB



Gambar 4. Grafik Normalitas Efikasi Diri Akademik



Tabel 11.
Pengujian normalitas

Variabel	Signifikansi
<i>School Well-being</i>	0.200
Efikasi Diri Akademik	0.200

Menurut hasil pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *school well-being* memiliki p sebesar 0.200 ($p > 0.05$), sedangkan pada variabel efikasi diri akademik memiliki p

sebesar 0.200 ($p > 0.05$). Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut telah terdistribusikan secara normal dikarenakan telah memenuhi persyaratan asumsi normalitas yang diajukan yaitu memiliki $p > 0.05$.

b. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil nilai signifikansi dengan nilai p sebesar 0.471 ($p > 0.05$) yang diperoleh dari *deviation from linearity*. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *school well-being* dan efikasi diri akademik memiliki hubungan linier serta memenuhi asumsi linieritas yang telah diajukan.

Nilai *Adjusted R Square* adalah 0.117 yang berarti kontribusi variabel *School Well-being* dalam menjelaskan variabel Efikasi Diri Akademik ialah 11,7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diujikan.

5. Uji Hipotesis

Berdasarkan data pada hasil uji hipotesis yang menggunakan perhitungan menggunakan *software SPSS 20 for windows* dengan menggunakan analisis *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0.347 dengan nilai signifikansi 0.00. Hal ini menyatakan bahwa H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara *school well-being* dengan efikasi diri akademik siswa Sekolah Menengah Pertama.

Koefisien korelasi sebesar 0.347 menunjukkan korelasi kedua variabel pada kekuatan sedang. Arah hubungan variabel kedua variabel yang positif menggambarkan bahwa semakin tinggi *school well-being* maka akan semakin meningkatkan efikasi diri akademik.

B. Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian, ditemukan hasil yang sejalan dengan pengujian hipotesis bahwa terdapat hubungan *school well-being* dan efikasi diri akademik siswa sekolah pertama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanda & Widodo (2015), efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan yang responsive. Siswa yang memiliki penilaian positif terhadap sekolah akan memiliki kondisi emosi individu yang positif sehingga akan cenderung meningkatkan efikasi diri akademik. Firmanila dan Sawitri (2015) yang menyatakan bahwa efikasi diri akademik yang tinggi akan membuat siswa yakin dengan kemampuan akademiknya serta memiliki penilaian positif terhadap sekolah. Selain itu keterlibatan siswa dengan sekolah tentu akan mempengaruhi sikap siswa. Siswa dengan tingkat *school well-being* yang tinggi cenderung akan berusaha untuk meningkatkan pencapaian prestasi belajarnya.

Hasil analisis yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat *school well-being* yang sedang menggambarkan bahwa siswa merasakan kondisi sekolah yang cukup memadai, seperti lingkungan fisik yang cukup baik, lingkungan belajar yang kondusif sehingga mendukung proses pembelajaran, serta terdapat pelayanan sekolah yang baik. Selain itu siswa juga merasakan hubungan sosial di dalam sekolah yang cukup baik, hal ini penting untuk meningkatkan efikasi diri akademik yang dimiliki guna menunjang prestasi belajar dan mencapai tujuan dari pendidikan. Siswa juga merasakan rasa hormat sebagai bagian dari masyarakat sekolah dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan diri di bidangnya. Status kesehatan dan mental siswa dirasa tidak menghambat proses pembelajaran.

Tingkat efikasi diri akademik yang juga mayoritas siswa berada pada tingkatan sedang, siswa merasa tugas-tugas yang diberikan oleh guru berada pada tingkatan normal, tidak terlalu

sulit ataupun mudah, sehingga hal ini mendukung *being* atau pemenuhan lingkungan belajar yang baik, sehingga siswa cenderung meyakini bahwa ia dapat menyelesaikan tugas dalam berbagai situasi dan siswa juga meyakini bahwa ia memiliki kompetensi guna menyelesaikan tugas yang didapatkan dari guru mereka.

Siswa yang memiliki efikasi diri akademik tinggi berada pada lingkungan sekolah yang membuatnya merasa nyaman maka kemungkinan untuk tujuan akademiknya tercapai akan semakin besar. Ketika efikasi diri akademik siswa berada pada tingkatan rendah, berada pada lingkungan sekolah yang rendah maka akan cenderung merasa apatis, segan dan tidak berdaya (Feist & Feist, 2008).

C. Keterbatasan Penelitian

Waktu pengambilan data yang cukup dekat dengan pelaksanaan ujian nasional membuat peneliti sedikit kesulitan untuk mendapatkan perizinan dan waktu pengerjaan yang diberikan oleh pihak sekolah terbatas. Hal ini mempengaruhi konsentrasi subjek dalam pengisian skala dan peneliti harus lebih cermat dalam mengoreksi jawaban subjek apakah seluruh aitem telah diisi atau ada yang terlewat sebelum dikumpulkan. Teori efikasi diri akademik yang digunakan merupakan pengembangan teori efikasi diri milik Bandura (1997) yang dikembangkan oleh Saputri (2013).

Proses transadaptasi tidak melalui tahapan baku dikarenakan melewati tahapan penerjemahan kembali (*back translation*). Proses transadaptasi yang baku menurut Beaton (2000) seharusnya melalui beberapa tahapan, yaitu penerjemahan oleh dua orang translator (T1 dan T2) dari bahasa asli skala menjadi bahasa yang diinginkan, kemudian dilakukan pensintesisan menjadi satu terjemahan secara umum (T12), skala dikembalikan kepada bahasa aslinya oleh penerjemah lain yang tidak mengetahui bahasa aslinya (BT1 dan BT2). Skala selanjutnya diperiksa oleh ahli yang mengerti alat ukur tersebut untuk ditinjau secara keseluruhan dengan memperhatikan empat hal penting yaitu kesetaraan sematik, idiomatik, pengalaman dan konseptual. Terakhir ialah melakukan ujicoba dengan 30-40 subjek. Masing-masing subjek mengisi kuesioner dan

memberikan respon mengenai pemahaman terhadap aitem-aitem yang ada untuk memastikan bahwa versi adaptasi masih mempertahankan kesetaraan dalam situasi yang baru.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan *school well-being* dan efikasi diri akademik pada siswa sekolah menengah pertama (SMP).
2. Semakin tinggi tingkat *school well-being*, semakin tinggi tingkat efikasi diri akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang peneliti harapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti topik serupa maupun untuk pihak-pihak lainnya yang membutuhkan.

1. Saran Metodologis

- a. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel-variabel lain yang dimungkinkan berkontribusi terhadap *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

2. Saran Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan mampu untuk mempertahankan efikasi diri akademik yang dimiliki.

- b. Bagi sekolah diharapkan mampu mempertahankan *school well-being* untuk menunjang pemenuhan kesejahteraan siswa di sekolah. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik dari hal-hal fisik maupun metode pembelajaran serta meningkatkan kualitas pelayanan sekolah.
- c. Pengambilan data sebaiknya dilaksanakan pada waktu yang tepat, tidak pada waktu yang berdekatan dengan ujian-ujian yang diselenggarakan kepada siswa agar proses pengambilan data dapat berjalan dengan maksimal.



Daftar Pustaka

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 17-27.
- Ahmad, J. N. (2010). Penggunaan School Well-being pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial dan Humaniora*, 100 - 113.
- Alamsyah, I. E. (2015, Juni 11). *Republika*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/06/11/nprw27-80-persen-smp-negeri-di-indonesia-lakukan-kecurangan-un>
- Allardt, E. (1976). Dimention of Welfare in A Comparative Scandinavian Study. *Acta Sociologica*, 227 - 240.
- Andina, E. (2015, Mei). Ujian Kejujuran dalam Pelaksanaan UN. (pp. 9-12). Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jendral RI.
- Azizah, A., & Hidayati, F. (2015). Penyesuaian Sosial dan School Well-Being: Studi pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Empati*, 84-89.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. *Encyclopedia of human behavior*, 71 - 81.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation. *SPINE*, 3186-3191.
- Berk, L. E. (2003). *Child Development*. Boston: MA: Allyn & Bacon.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positive Psychology, The Science of Happiness and Flourishing 2nd Edition*. Belmont: Cengage Learning.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Engels, N., Aelterman, A., Petegem, K. V., & Schepens, A. (2004). Factors Which Influence The Well-being of Pupils in Flemish Secondary Schools. *Educational Studies*, 127 - 143.
- Feist, G. J., & Feist, J. (2008). *Theory of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ferla, J., Valcke, M., & Cai. (2009). Academic Self-efficacy and Academic Self Concept: Reconsidering Structural Relationships. *Journal Faculty Psychology and Educational Sciences Ghent University*, 499-505.
- Firmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan School Well-Being Pada Siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta. *Empati*, 214-218.
- Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hurlock, & Elizabeth, B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 27 - 38.
- Kebudayaan, P. M. (2016). *Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-Being in School: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 79-87.
- Maatta, S., Nurmi, J., & Stattin, H. (2007). Achievement Orientations, School Adjustment and Well-being: A Longitudinal Study. *Journal of Research on Adolescence*.
- Madhani, K., & Pradhan, M. (2013). Self-efficacy as A Predictor of Academic Stress in Senior Secondary Students. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 453 - 458.
- Maeve O, B. (2008). *Well-being and Post-primary Schooling: A Review of The Literature and Research*. Merrion Square: Dublin.
- Matindas. (2010). *Faktor Internal dan Eksternal Kecurangan Akademik*.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Pengguna Napza: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. *Sosiokonsepsia Vol. 16 No. 02*.
- Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi Diri Ditinjau dari School Well-Being pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Semarang. *Empati*, 90-95.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nora, W. L., & Zhang, K. C. (2010). Motives of Cheating Among Secondary Student: The Role of Self Efficacy and Influence. *Asia Pacific Educ. Rev.*, 573-584.

- Oktaviana, E., & Kumara, A. (2014). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap School Well-Being pada Siswa SMP Negeri di Yogyakarta.
- Papalia, Olds, & Tana, S. P. (2009). *Human Development (11th edition)*. New York: McGraw.
- Riduwan. (2015). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Volume 20*.
- Sabo, D. J. (1995). Organizational Climate of Middle Schools and The Quality of Student Life. *Journal of Research and Development in Education*, 150 - 160.
- Salami, S. O. (2010). Emotional Intelligence, Self-Efficacy, Psychological Well-Being and Students Attitudes: Implication for Quality Education. *European Journal of Education Studies*, 247-257.
- Sanrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sanrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, R. N. (2013). Hubungan Efikasi Diri Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Purbalingga. *Bimbingan dan Konseling edisi 10*.
- Schunk, D. H., & Meece, J. M. (2005). Self-Efficacy Development in Adolescents. In *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents* (pp. 71-96).
- Sugiyono. (2010). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Vieno, A., M., S., & Perkins, D. D. (2007). Social Support, Sense of Community in School and Self-efficacy as Resources During Early Adolescence: An Integrative Model. *Am J Community Psychology*, 177 - 190.
- Wade, C., & Tavis, C. (2008). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Zahra, H. A., & Udaranti, W. (2013). Hubungan School Well-being dengan Prestasi Akademik pada Siswa Berbakat Akademik Kelas XI Program Akselerasi di Jakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.

Lampiran

